

p-ISSN: 2654-8534
e-ISSN: 2655-1780

Seminar Internasional Riksa Bahasa **XII**

*Peranan Bahasa Indonesia
sebagai Literasi Peradaban*

**3 November 2018
Universitas Pendidikan Indonesia**

<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
riksabahasa@upi.edu





Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia 3 November 2018

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI bekerja sama dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia. Seminar Internasional ini merupakan agenda rutin Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel yang dimuat telah direview oleh pakar di bidangnya.

- Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
SPs Universitas Pendidikan Indonesia
- Ketua Pelaksana : Tiya Antoni, S.Pd.
- Pimpinan Redaksi : Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.
- Penyunting Utama : Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.
Dr. Vismaia S. Damayanti, M.Pd.
Dr. Yeti Mulyati, M.Pd.
Dr. Suci Sundusiah, M.Pd.
- Penyunting Pelaksana : Tomi Wahyu Septarianto, M.Pd.
Haerul, M.Pd.
Saidiman, M.Pd.
- Tim Kurator : Cut Nabilla Kesha, S.Pd.
Khalidatun Nuzula, S.Pd.
Mita Domi Fella Henanggil, S.Pd.
Trisnawati, S.Pd.
Muhamad Zainal Arifin, S.Pd.
- Pelaksana Tata Usaha : Hendriyana

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu

Sambutan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ayat 1 Pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Konsep pendidikan yang dianut dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tersebut menyiratkan berbagai persiapan, baik dari warga, masyarakat, maupun pemerintah. Persiapan yang paling mendasar dari semua lapisan tersebut adalah persiapan kesadaran dan kephahaman terhadap konsep pendidikan tersebut. Kedua bentuk persiapan tersebut diperlukan agar dalam pencapaiannya terjadi sinergi dari berbagai aktivitas dari semua pihak.

Saat ini pendidikan di Indonesia diwarnai dengan kondisi yang memprihatinkan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. menurut berbagai sumber ada tiga hal yang harus ditingkatkan dari sebuah bangsa agar dapat menghadapi era tersebut, yakni karakter, kompetensi, dan literasi. Karakter terkait dengan sikap dan perilaku suatu bangsa yang harus mengarah bagi kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Kompetensi mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Literasi bangsa pun harus terus dipacu untuk meningkatkan kemampuan membaca, kephahaman budaya, teknologi, dan keuangan.

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII merupakan wahana untuk membicarakan pemecahan masalah yang tepat menghadapi era revolusi industri 4.0 melalui dunia pendidikan bahasa Indonesia, baik dari sisi bahasa, sastra, maupun budaya yang menjadi khazanah bangsa Indonesia. Sejumlah makalah telah disajikan pada acara tersebut dan berlangsung menarik dari setiap pembentangannya. Untuk mendapatkan informasi yang jelas dari setiap makalah yang dibentangkan, panitia Riksa Bahasa XII menyiapkan prosidingnya. Semoga prosiding ini bermanfaat dan kami mohon maaf atas segala kekurangannya.

Bandung, 3 November 2018

**Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia**

Prakata Panitia Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Kita yang telah terbiasa berproses dalam segala kebaikan, senantiasa setiap perjalanannya berharap mendapat hidayah dan anugerah dari Tuhan pencipta alam dan segala isinya—segala ilmu pengetahuan. Kita bersyukur, langkah demi langkah perjalanan dalam pelaksanaan Seminar Internasional Riksa Bahasa XII telah sampai pada sesuatu yang kita harapkan. Untuk kali pertamanya, tulisan-tulisan yang diterima oleh panitia Riksa Bahasa XII dapat diterbitkan secara daring dan cetak dengan ber-ISSN dan terindeks ke dalam *google scholar*, serta dapat diakses secara bebas melalui portal *Open Journal System (OJS)*. Semoga langkah ini menjadi sebuah terobosan yang dapat dilanjutkan pada kegiatan selanjutnya.

Seminar Internasional dengan tema *Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban*, diharapkan dapat menjadi sebuah wahana di bidang ilmu pendidikan—bagi para akademisi dan praktisi kebahasaan, kesusastaan, dan pembelajarannya. Selain itu, pertemuan mahasiswa lintas kampus menjadi sebuah momentum yang begitu membahagiakan bagi kita semua. Terlebih, Seminar Internasional Riksa Bahasa XII diselenggarakan atas kerja sama Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia (PPBI). Dengan demikian, segala problematika pendidikan yang awalnya sulit diakses karena jarak dapat diolah menjadi sebuah forum ilmiah dalam kegiatan ini.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada para pembicara kunci, pemakalah, peserta, panitia, dan pihak-pihak yang telah ikut berkontribusi dalam kegiatan ini. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelaksanaan Riksa Bahasa XII. Semoga dapat menjadi perbaikan dan pelajaran bagi kita sebagai penyelenggara. Selamat menikmati prosiding Riksa Bahasa XII, semoga bermanfaat.

Bandung, 3 November 2018

Panitia Riksa Bahasa XII

Daftar Isi

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

3 November 2018

iii	SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI
v	PRAKATA PANITIA RIKSA BAHASA XII
vii	DAFTAR ISI

MAKALAH PEMBICARA KUNCI

1	PERSEPSI PELAJAR TERHADAP TINGKAH LAKU PENGAJARAN GURU BAHASA MELAYU SEKOLAH MENENGAH DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM Dr. Haji Mohd Ali bin Haji Radin
29	REPRESENTASI BUDAYA DALAM CERITA PENDEK INDONESIA David John Rawson, B.A (Hons.), MPS.

KATEGORI BAHASA

47	PEMBINGKAIAN PRABOWO DAN JOKOWI DI INSTAGRAM MOJOKDOTCO SEBUAH ANALISIS WACANA MULTIMODAL Apri Pendri dan Vismaia S. Damayanti
55	PANTUN DALAM KESENIAN TUNDANG MAYANG PADA MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK (KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK) Ari Kurnianingsih dan Yunus Abidin

-
- 63** GERAKAN LITERASI MEDIA DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR PENYEBARAN HOAKS MELALUI MEDIA SOSIAL
Ari Rizki Nugraha dan Andoyo Sastromiharjo
- 73** PRINSIP KESOPANAN BAHASA DALAM NOVEL KUSUT KARYA ISMET FANANY (TINJAUAN PRAGMATIK)
Aruna Laila
- 83** UNGKAPAN EMOSI NEGATIF MASYARAKAT MULTIETNIS PANDALUNGAN JEMBER
Astri Widyaruli Anggraeni, Trisna Andarwulan dan Ruaidah
- 93** KAJIAN LINGUISTIK VERBA SERIAL DALAM BAHASA MINANGKABAU
Ayu Fircha Irdina
- 99** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA MESIR PROGRAM KNB DAN DARMASISWA UNIVERSITAS NEGERI MALANG
Bella Wahyu Wijayanti dan Robiatul Adawiyah 99
- 109** KETERAMPILAN LITERASI MEDIA SOSIAL UNTUK MENANAMKAN NILAI KEBHINEKAAN
Cecep Dudung Julianto
- 119** KLASIFIKASI GAYA WICARA MAHASISWA DALAM PRESPEKTIF MARTIN JOOS (SEBUAH KAJIAN AWAL)
Daman Huri dan Sri Wiyanti
- 127** INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA TALAUPADA TUTURAN ANAK
Destrianika Binoto
- 137** TREN BAHASA ANAK JAKARTA SELATAN
Dina Purnama Sari
- 147** PERSPEKTIF IDEOLOGIS PADA TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FRAGMENT TANYA JAWAB KENDURI CINTA EMHA AINUN NAJIB DAN SUDJIWO TEJO
Dwi Sastra Nurrokhma

-
- 155** VARIASI FONEM SILABI AKHIR KATEGORI NOMINA PADA BAHASA KERINCI DI KECAMATAN HAMPARAN RAWANG KOTA SUNGAI PENUH
Esy Solvera, Wahya, dan Wagiaty
- 163** LEKSIKON BERHUMA DALAM PIKUKUH SLAM SUNDA WIWITAN PADA MASYARAKAT BADUY (KAJIAN LEKSIKOLOGI)
Gadis Saktika, Sri Wiyanti, dan Mahmud Fasya
- 169** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA MULTIBAHASAWAN MAHASISWA DARMASISWA UNIKOM
Juanda
- 175** IMPLIKATUR PERTUTURAN ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA (SEBUAH STUDI DESKRIPTIF ANALITIS DI SEBUAH PERGURUAN TINGGI DI KARAWANG)
Kelik Wachyudi, Liza Zakiyah, dan Zakir Hussain
- 183** POLA PEMBENTUK KONSTRUKSI VERBA SERIAL BAHASA MADURA DAN STRUKTUR KONSTITUEN (KAJIAN TIPOLOGI BAHASA DAN STRUKTUR KONSTITUEN TEORI X-BAR)
Khothibhatul Ummah
- 195** KESANTUNAN BERBAHASA TOKOH POLITIK INDONESIA DI RUANG PUBLIK
Mahmudah Nursolihah dan Andoyo Sastromiharjo
- 203** MAKIAN PADA KOMENTAR POSTINGAN POLITIK DI INSTAGRAM DETIKCOM
Melda Fauzia Damaiyanti
- 211** WACANA HUMOR SATIRIS DALAM SASTRASIBER DI AKUN INSTAGRAM TAHILALATS
Maulidah Fittaurina dan Machridatul Ijlisa
- 221** DAMPAK LITERASI INFORMASI DALAM MEDIA TELEVISI TERHADAP PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA PADA KALANGAN REMAJA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT DAN CIMAHI
Mimin Sahmini

-
- 231** KONSTRUKSI VERBA SERIAL TIPE GERAKAN PADA BAHASA ISOLATIF: DALAM BAHASA SIKKA DAN MANGGARAI
Monika Herliana
- 239** MODEL PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL MELALUI PENDEKATAN LEA BERBASIS POLA ASUH KELUARGA DALAM PENUNTASAN TUNAAKSARA MASYARAKAT MISKIN PERDESAAN
Muhamad Zainal Arifin dan Vismaia S. Damaianti
- 251** PARTISIPASI AKADEMISI DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BAHASA INDONESIA
Muhammad Ridlo dan R. Ockti Karleni
- 259** REPRESENTASI BUDAYA DALAM TUTURAN GURU: WACANA FUNGSIONAL SISTEMIK
Ni Wayan Eminda Sari dan Dawud
- 267** NASIHAT GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI DALAM MENYIKAPI PENYEBARAN *HOAX*
Nurfadilah
- 279** EKOLOGI BAHASA DAERAH BACAN
Pipit Aprilia Susanti
- 283** KONSTRUKSI BAHASA SARKASME DALAM PERGAULAN KAWULA MUDA BANDUNG
Ridzky Firmansyah Fahmi, Burhan Sidiq, dan Iin Tjarsinah
- 297** KEBIJAKAN BAHASA NASIONAL VERSUS SIKAP BAHASA ASING DI MEDAN, SUMATERA UTARA
Safinatul Hasanah Harahap
- 305** PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA MELALUI BAHASA JURNALISTIK
Sofiatin
- 313** ANALISIS NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERIBAHASA MASYARAKAT MANGGARAI (GO'ET): KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK
Stefania Helmon

-
-
- 325** REPRESENTASI UJARAN KEBENCIAN DALAM MEDIA SOSIAL *TWITTER*
Suriadi dan Dadang S. Anshori
- 331** HUMOR ISLAMI PADA WHATSAPP: TELAAH WACANA KRITIS
Susilo Mansurudin
- 341** KALIMAT PROMOTIF ANAK DI ERA DIGITAL
Wevi Lutfitasari
- 353** PERAN ANTROPOLINGUISTIK MENGURAI TRADISI MANGUPA ADAT ANGKOLA
Yusni Khairul Amri

KATEGORI SASTRA

- 367** EKSISTENSI BAHASA MELAYU SAMBAS DALAM BUDAYA MAKAN BESAPRAH MASYARAKAT MELAYU SAMBAS
Alif Alfi Syahrin dan Tresna Dwi Nurida
- 377** DOKUMENTASI FOLKLOR LISAN: CERITA RAKYAT GRESIK SEBAGAI MEDIA KARAKTER ANAK 6-12 TAHUN
Amalia Juningsih
- 387** STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA PERNIKAHAN ADAT SASAK SORONG SERAH AJI KRAME DI LOMBOK
Anita Listiawati
- 395** NILAI FEMINISME TOKOH IREWA DALAM NOVEL *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY
Arief Kurniatama, Suyitno, dan St. Y. Slamet
- 403** EKSPRESI MORAL REMAJA DALAM NOVEL *DILAN 1990* KARYA PIDI BAIQ
Arrie Widhayani, Sarwiji Suwandi, dan Retno Winarni
- 415** ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIEK PANTE KULU
Asriani

-
- 423** FENOMENA MANTRA TOLAK HUJAN DALAM MASYARAKAT PAKIS-JAJAR, KABUPATEN MALANG
Asyifa Alifia dan Alfi Cahya Firdauzi
- 433** UPAYA REVITALISASI KESENIAN BELUK SEBAGAI BAHAN AJAR CERITA RAKYAT UNTUK SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS
Bangbang Muhammad Rizki dan Sumiyadi
- 441** NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI UPACARA ADAT MERLAWUH DI GUNUNG SUSURU DESA KERTABUMI
Cep Anggi Ferdiansyah dan Yulianeta
- 449** EKSISTENSI HADIH MAJA DI KALANGAN MAHASISWA ACEH
Cut Nabilla Kesha dan Andoyo Sastromiharjo
- 455** "JOKO TINGKIR": ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN SRAGEN
Dewi Frisay Latukau dan Yulianeta
- 463** NOVEL KOMIK (NOMIK) SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT DARI HASIL ALIH WAHANA PANTUN SUNDA
Dini Ocktarina F. dan Nuny Sulistiany Idris
- 471** PENGKAJIAN SASTRA DIDAKTIS NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
Erlinda Nofasari, Sumiyadi, dan Ninit Alfianika
- 481** MAKNA UNGKAPAN SYUKUR, PERMOHONAN, DAN HARAPAN DALAM MANTRA UPACARA NGUNGGAHKE SUWUNAN: KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK
Etheldredha Tiara Wuryaningtyas
- 491** REPRESENTASI IDEOLOGI FEMINISME DALAM MEDIA ONLINE TIRTO.ID
Fadli Zakaria dan Yulianeta
- 497** KAJIAN FOLKLOR CERITA WANDIUDIUI PADA MASYARAKAT BUTON DAN UPAYA PELESTARIANYA
Falmawati dan Yeti Mulyati

-
- 505** KAJIAN STRUKTUR MITOS DALAM CERITA *PANTUN CIUNG WANARA* VERSI C.M. PLEYTE
Ferina Meliasanti
- 517** REFLEKSI KONFLIK BATIN PADA TOKOH DALAM NOVEL *GADIS KECIL DI TEPI GAZA* KARYA VANNY CHRISMA
Gusnetti dan Rio Rinaldi
- 533** FENOMENA KELISANAN TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR
Hasanatul Fitri dan Sonny Affandi
- 545** ALIH WAHANA PUISI *TAK SEPADAN* KARYA CHAIRIL ANWAR KE BENTUK MUSIKALISASI
Indra Irawan dan Sumiyadi
- 553** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYAIR NYANYIAN ONANG-ONANG PADA PERTUNJUKAN GORDANG SAMBILAN
Irena Andina Putri Nst dan Tedi Permadi
- 563** ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH
Jepri Arizal
- 573** PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DAN JAWA DI KECAMATAN PUSAKA-NAGARA KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT: STUDI GEOGRAFI DIALEK
Kartika Nurul Fajrina, Sugeng Riyanto, dan Wahyu
- 579** ANALISIS PERBANDINGAN TERHADAP FAKTA CERITA ANTARA NOVEL *SANG PEREMPUAN KEUMALA* DENGAN BIOGRAFI MALAHAYATI SRIKANDI DARI ACEH
Linda dan Sumiyadi
- 589** MAKNA MANTRA KESENIAN JATHILAN PADA MASYARAKAT YOGYAKARTA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK
Lukas Budi Husada
- 597** PERJUANGAN MERAIH PENDIDIKAN PADA KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *MA YAN* DAN *LASKAR PELANGI*
Miftakhul Huda, Budi Prasetyo Wibowo, dan Hendi Kurniawan

-
- 605** KONSEP KESETIAAN PEREMPUAN (MUSLIHAT PENOLAKAN PINANGAN DALAM SYAIR KHADAMUDDIN AISYAH SULAIMAN)
Musliha dan Tedi Permadi
- 615** PENGUKUHAN MITOS HARIN BOTAN DALAM CERPEN JEMMY PIRAN
Musriani
- 625** KONSEP PERJUANGAN DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU
Mutia Agustisa dan Yulianeta
- 631** AKTOR-AKTOR LISAN DI KEDAI KOPI (ANALISIS PERUBAHAN REALITAS MATERIAL SASTRA LISAN DI TANJUNGPINANG, KEPULAUAN RIAU)
Nanda Darius
- 641** TRANSFORMASI MASYARAKAT RIAU DALAM BUDAYA MENJAGA LINGKUNGAN DI NOVEL *LUKA PEREMPUAN ASAP* KARYA NAFI'AH AL MA'RAB
Noni Andriyani
- 649** APRESIASI ROYONG PENGANTAR TIDUR DENGAN PENDEKATAN EKOKRITIK GREG GARRARD
Nur Zaim Mono
- 659** MOTIF CERITA PADA SERI CERITA RAKYAT KARYA MURTI BUNANTA SERTA KEMUNGKINAN PENGARUHNYA PADA PERKEMBANGAN IMAJINASI DAN INTELEKTUAL ANAK
Olivia Maulani Choerunnisa dan Yunus Abidin
- 669** ANALISIS STRUKTUR PUISI *SEDU* KARYA FAJAR MARTA
Petrinto Shebsono dan Fajar Marta
- 677** REPRESENTASI KEKERASAN FISIK DAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*
Ratu Bulkis Ramli
- 691** RETORIK LOKALITAS MINANGKABAU DALAM NOVEL-NOVEL ROMANTISISME PENGARANG ETNIS MINANGKABAU: PERSPEKTIF STILISTIK-ANTROPOLINGUISTIK
Rio Rinaldi dan Witri Annisa

-
- 701** MIMPI GIGI COPOT MASYARAKAT LUMAJANG SEBAGAI FENOMENA KEBENARAN DALAM KAJIAN PRIMBON JAWA DAN TEORI MIMPI SIGMUND FREUD
Robiatul Adawiyah dan Bella Wahyu Wijayanti
- 713** ANALISIS PENOKOHAN TOKOH UTAMA NOVEL "*BUNDA, KISAH CINTA DUA KODI*" KARYA ASMA NADIA KE FILM (KAJIAN ALIH WAHANA)
S. Nailul Muna A. dan Yulianeta
- 721** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN BANYUASIN
Santi Nurrahmawati
- 727** FUNGSI TRADISI UPACARA ADAT BAKAWUA DALAM MENINGKATKAN MODAL SOSIOKULTURAL DAN RANCANGAN MODEL REVITALISASI TRADISI LISAN SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN TEKS ESKPLANASI
Sonny Affandi dan E. Kosasih
- 739** FOLKLOR TENGGER: LITERASI HARMONI BUDAYA, INSTRUMEN PENDIDIKAN, KONSERVASI, DAN KEWIRAUSAHAAN
Sony Sukmawan dan Rahmi Febriani
- 751** FUNGSI DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
Sri Antoni dan Sumiyadi
- 759** IDEOLOGI GENDER: REFLEKSI PERJUANGAN PEREMPUAN KARO DAN JAWA DALAM DOMINASI LAKI-LAKI
Sri Ulina B.G., Erlinda Nofasari, dan Fheti Wulandari Lubis
- 769** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA LISAN ADA *PAPPASENG*
Syahru Ramadan, Sumarlin Rengko, dan E. Kosasih
- 779** FILOSOFI LANGGAM KATO CERMIN BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI
Syofiani dan Romi Isnanda

-
-
- 789** PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA
Tanita Liasna
- 799** REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA NTT DALAM NOVEL *ANAK MATA DI TANAH MELUS* KARYA OKKY MADASARI
Tanzilia Nur Fajriati dan Yunus Abidin
- 809** ANALISIS PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI
Tedy Heriyadi, Sumiyadi, dan Tedi Permadi
- 821** PERTUNJUKAN KRINOK SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TRADISI LISAN
Tiya Antoni dan Tedi Permadi
- 829** MANIFESTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU CERITA ANAK *KECIL-KECIL PUNYA KARYA* (KKPK) "LILI & LYLIU"
Tomi Wahyu Septarianto
- 837** MAKNA SIMBOL TUMBUHAN PADA PEMASANGAN TARUB DALAM UPACARA PERNIKAHAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: KAJIAN EKOLINGUISTIK
Wuri Wuryandari
- 845** NILAI BUDAYA SIRI' DAN STRUKTURAL DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU BUGIS SOPPENG SULAWESI SELATAN
Yusni Anisa

KATEGORI BIPA

- 857** *INVITATION CARD* SEBAGAI MEDIA KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING
Asih Riyanti
- 865** RELEVANSI WUJUD KOHESI DAN KOHERENSI SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)
Basuki Rachmat Sinaga, Andayani, dan Sahid Teguh Widodo

-
-
- 875** BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: ANALISIS PEMBELAJARAN BIPA DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM KONTEKS KECAKAPAN HIDUP
Lin Sihong dan Vismaia S. Damayanti
- 881** ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA BIPA TINGKAT MENENGAH
Murni Maulina
- 889** ANALISIS BENTUK KEBUTUHAN AWAL PEMBELAJAR BIPA JERMAN DI GOETHE-INSTITUT INDONESIA
Nellita Sipinte dan Andoyo Sastromiharjo
- 895** PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI APLIKASI BERBASIS ANDROID
Tiryadi Rizki dan Tria Meditanala
- 901** IMPLEMENTASI LOKALITAS INDONESIA DALAM BAHAN AJAR BIPA TINGKAT DASAR
Tri Hastuti dan E. Kosasih

KATEGORI PEMBELAJARAN

- 907** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL GUIDED DISCOVERY
Ammy Amalia Septyani dan Vismaia S. Damaianti
- 915** PENERAPAN MEDIA *SLIDE SHOW* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
Anwar Hadi Adistia
- 921** INSTRUMEN EVALUASI KETERAMPILAN GURU MEMBERIKAN MOTIVASI MENYIMAK DAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Baharman, Haerul, Syihabuddin, dan Vismaia S. Damayanti
- 931** MODEL *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* (CORE) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
Deden Much. Darmadi dan Kosasih

-
- 941** PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF MODEL ASSURE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA TULIS ILMIAH
Desma Yuliadi Saputra dan Dadang Ansori
- 951** PENGEMBANGAN MEDIA VLOG (VIDEO BLOG) SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF UNTUK MELATIH PROSES BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MATERI LAPORAN PERJALANAN
Devina Alianto
- 961** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA BERBANTUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN
Elkartina. S dan Isah Cahyani
- 969** UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PENULISAN SOAL HOTS MELALUI PELATIHAN PENYUNAN SOAL HOTS BERBASIS PENGODEAN TERHADAP TAKSONOMI KARTHWOHL
Euis Erinawati
- 979** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI KRITIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR
Fauziah Aulia Rahman dan Isah Cahyani
- 985** REKAYASA KREATIF-KRITIS-EDUKATIF PENULISAN CERITA RAKYAT INDONESIA UNTUK ANAK USIA SD
Givari Jokowi dan Imro'atul Mufiddah
- 995** MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN AUTOMOUS LEARNER (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung)
Hendi Supriyadi
- 1001** KEMAMPUAN MEMBACA KREATIF TEKS MULTIMODALSISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
Hidaina Farhani dan Yeti Mulyati
- 1011** IMPLEMENTASI BAHAN AJAR KETERBACAAN BERORIENTASI DIRECT INSTRUCTION BERMETODE TPS SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN HOTS MAHASISWA
Idhoofiyatul Fatin dan Sofi Yunianti

-
- 1023** PEMBELAJARAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENULIS TEKS EKSPOSISI
Ilma Oksalia dan Isah Cahyani
- 1033** MODEL BRAINWRITING BERBANTUAN MEDIA KOMIK TANPA TEKS DALAM PEMBEAJARAN MENULIS KREATIF CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN AJARAN 2018/2019
Irawati
- 1043** HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI PADA SISWA KELAS XI SMA
Juniar Ivana Barus
- 1051** INTEGRASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA MENGASAH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA INTENSIF
Juniyarti dan Yeti Mulyati
- 1061** PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS DESKRIPSI MENGGUNAKAN MODEL 5M BERBASIS KEARIFAN LOKAL
Khalidatun Nuzula dan Andoyo Sastromiharjo
- 1071** PEMBELAJARAN DEBAT MELALUI *NEURO- LINGUISTIC PROGRAMMING*
Kusmadi Sitohang dan E. Kosasih
- 1077** PEMANFAATAN PUISI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PEMBINAAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA PADA PESERTA DIDIK DI SMP TAMAN SISWA BAHJAMBI KABUPATEN SIMALUNGUN
Lili Tansliova dan Netti Marini
- 1085** SASTRA DIDAKTIS DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA
Lina Sundana, Andoyo Sastromiharjo, dan Sumiyadi
- 1095** PERBANDINGAN IMPLEMENTASI METODE SUGGESTOPEDIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN CERPEN
Mahardika Sakti dan Yulianeta
- 1105** ALAT EVALUASI AFEKTIF BERMUATAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Maulida Azkiya Rahmawati dan Nuny Sulistiany Idris

-
- 1111** TERAPI KODE UNTUK ANAK DISLEKSIA STUDI KASUS KESULITAN MEMBACA PADA ANAK KELAS 1,SD EDU GLOBAL SCHOOL
Maulinnisaa Tiur R. N. dan Nuny Sulistiany Idris
- 1117** KEMAMPUAN ANALOGI UNTUK MENULIS KREATIF CERITA FIKSI MENGGUNAKAN MODEL TREFFINGER
Mega Riyawati dan Yunus Abidin
- 1127** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA MENGGUNAKAN MODEL SINEKTIK
Mita Domi Fella Henanggih dan Yeti Mulyati
- 1135** PENERAPAN METODE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS HOTS
Ninit Alfianika, Erlinda Nofasari, dan Silvia Marni
- 1147** PEMANFAATAN BAHAN AJAR BERBASIS APLIKASI DIGITALDALAM PEMBELAJARAN LITERASI
Nurhaidah dan E. Kosasih
- 1153** PEMBELAJARAN BERBICARA NEGOSIATIF: PERENCANAAN MODEL MULTIMODAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA REMAJA AUTIS
Nurhasanah Widianingsih dan Vismaia S. Damaianti
- 1163** MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ICT APLIKASI PADA ANDROID BERJUDUL NEMO BERTEMA KEARIFAN LOKAL KOTA SURABAYA UNTUK MAHASISWA PROGRAM DHARMASISWA LEVEL PEMULA (A1) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA TAHUN 2018
Pheni Cahya Kartika dan Insani Wahyu Mubarok
- 1171** TEKNIK ROLE PLAYING DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI DALAM PEMBELAJARAN DEBAT (STUDI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DI KELAS X MAN PURWAKARTA)
Puji Suci Lestari, Andoyo Sastromiharjo, dan Nuny S.I.
- 1179** PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
Rama Fitriaty Mursalin dan Isah Cahyani

-
- 1191** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH LINGKUNGAN BERBANTUAN MEDIA GAWAI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI
Ratmiati dan Isah Cahyani
- 1197** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MENULIS RANGKUMAN MELALUI MODEL QUANTUM NOTE-TAKER
Retno Puji Lestari dan Vismaia S. Damayanti
- 1207** EVALUASI PEMBELAJARAN: PERENCANAAN PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI MEMBACA BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DENGAN KONTEKS KECAKAPAN HIDUP
Ria Nopita dan Vismaia S. Damaianti
- 1215** VALIDITAS PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK BERBASIS TEKNIK CRITICAL INCIDENT
Riska Novia Matalata dan Isah Cahyani
- 1223** PEMBELAJARAN MENULIS JURNALISTIK MELALUI AKTIVITAS INKUIRI BERBASIS WEB 2.0
Riskha Arfiyanti
- 1235** INDIKATOR TES MENYIMAK BERORIENTASI KECAKAPAN HIDUP
Risky Rhamadiyah Kurniawan, Vismaia S. Damaianti, dan Yunus Abidin
- 1245** ALAT UKUR KEMAMPUAN EFEKTIF MEMBACA BERBASIS *MOBILE LEARNING*
Risya Faisal dan Yunus Abidin
- 1253** METODE PETA PIKIRAN BERBASIS SKEMA INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAHAMI TEKS PADA SISWA BERKESULITAN MEMBACA PEMAHAMAN
Rizki Akbar Mustopa dan Vismaia S. Damaianti
- 1263** STRATEGI GURU BAHASA INDONESIA DALAM MEMBUAT SOAL HOTS PADA PEMBELAJARAN ABAD KE-21
Saidiman, Rina Heryani, dan Syamsul Bahri

-
- 1267** METODE MEMBACA TERBIMBING (*GUIDED READING*) UNTUK PENINGKATAN MINAT BACA BAGI PEMBACA PEMULA
Saskya Veronika Cleopatra, Isah Cahyani, dan Yeti Mulyati
- 1273** LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
Septiana Mauludin dan Isah Cahyani
- 1283** MENUMBUHKAN LITERASI KRITIS DI KALANGAN MAHASISWA (LITERASI DALAM PERKULIAHAN PENGAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA)
Suci Dwinitia
- 1295** PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI MELALUI STRATEGI *THINK TALK WRITE* BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DI SMA
Suci Rizkiana dan Menik Widiyati
- 1305** PERANCANGAN MODEL PENILAIAN AUTENTIK-KOLABORATIF MENULIS PUISI DI SMA
Suci Sundusiah, Ah. Rofiuddin, Heri Suwignyo, dan Imam Agus Basuki
- 1315** PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS: ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS DENGAN ANALOGI KARAKTERISTIK BUNGA MATAHARI
Tanti Hartanti dan Vismaia S. Damaianti
- 1327** MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER BERBASIS MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI
Trisnawati dan E. Kosasih
- 1339** LITERASI SAINS DALAM 32 CERITA PENDEK PADA FESTIVAL LOMBA SENI SISWA NASIONAL
Uswatun Hasanah dan Yeti Mulyati
- 1347** RANCANGAN PENERAPAN MODEL CORE (*CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING*) BERBASIS KECERDASAN ANALOGI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS OPINI
Vita Marlina dan Nuny Sulistiany

- 1357** BUDAYA LITERASI DENGAN STRATEGI CALLA DAN E-LIBRARY DI TANAH OMBAK
Witri Annisa
- 1365** PENGGAMBARAN MASALAH BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PENOKOHAN NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA
Yudha Patria Yustianto dan Tedi Permadi
- 1373** PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CIRCUIT LEARNING PADA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 17 SINGKAWANG
Zulfahita, Lili Yanti, dan Mardian
- 1381** KEPRAKTISAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN MENGGUNAKAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS II SD
Lilik Binti Mirnawati, Fajar Setiawan, dan Aswin Rosadi
- 1387** PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE *CLOSE READING*
M. Hasan Nurdin dan Yunus Abidin

PERAN ANTROPOLINGUISTIK MENGURAI TRADISI MANGUPA ADAT ANGKOLA

Yusni Khairul Amri

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Abstrak

Tradisi *mangupa* adat Angkola merupakan salah satu rangkaian tradisiperkawinan adat Angkola yang bertujuan menasihati kedua mempelai agar dapat menjalani hidup berumah tangga. Nasihat *mangupa* yang disusun secara sistematis dan dilakukan oleh berbagai pihak yang terdiri dari orang tua, raja-raja, dan pihak-pihak adat lainnya. Metode yang digunakan melakukan survei, wawancara dengan informan kunci, sumber data primer pada tradisi *mangupa* dan data sekunder dengan mengumpulkan data lapangan, menganalisis data. Makna simbol *pangupa* sebagai budaya holistik, pedoman hidup masyarakat yang mengandung kearifan, kebenaran dan ide. Tradisi *mangupa* transmisi *pangupa* dan makna filosofis yang berasal dari hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam. Fungsi *mangupa* adat Angkola berfungsi untuk menambah keturunan, Melengkapi dan membantu di masyarakat, Tradisi *mangupa* memiliki makna filosofis. Hasil analisis fungsi *mangupa* sebagai doa dan harapan. Fungsi *mangupa* untuk taat beragama, menghormati masyarakat, membantu masyarakat, melengkapi di masyarakat, dan menambah keturunan.

Kata kunci: makna-fungsi, *Mangupa*, antropolinguistik

PENDAHULUAN

Tradisi lisan *mangupa* adat Angkola mulai jarang dilakukan, hal ini terjadi setelah masuknya agama Islam ke Angkola Sipirok karena dianggap *bid'ah*¹, akibatnya tradisi *mangupa* adat Angkola mulai tergeser sedikit demi sedikit dengan tradisi perkawinan yang disebut dengan *walimah* atau *walimatul ursy*. Tradisi *mangupa* yang inti kegiatan memberikan kalimat-kalimat nasihat oleh *hatobangon ni huta*, kini digantikan dengan ceramah agama oleh tokoh-tokoh agama atau ustadz yang berisi tuntunan hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Seperti kata Mukhlis Paeni (2008), staf ahli Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang menyampaikan paparannya sebagai salah satu pembicara kunci, bahwa tradisi lisan merupakan salah satu deposit kekayaan bangsa untuk dapat menjadi unggul dalam ekonomi kreatif. Dengan demikian tradisi lisan dapat digunakan sebagai

¹*Bid'ah* menurut ajaran agama Islam menambah-nambahi sesuatu yang tidak diajarkan oleh ajaran agama Islam, dan hal itu hukumnya dianggap haram.

penyadaran terhadap generasi muda. Untuk itulah sosialisasi tentang kearifan lokal kepada masyarakat perlu dilakukan, sehingga transformasi budaya dapat dijadikan suatu gerakan nasional.

Amri (2018, hlm. 1) values such as: a) *the human relationship with God*, b) *the meaning of human life*, c) *the human relationship with the natural surroundings*, d) *the human relationship with time*, e) *the behavior to be industrious and enterprising, thrifty, and religious, to get along peacefully with each other*; f) *the aesthetic value of humility, customary of politeness*, g) *the expectation that the marriage will be the marriage of a lifetime*; h) *The value and philosophical significance of indigenous material derived pangupa animals, plants, and derived from nature*; i) *The bride and groom who have not through a traditional ceremonies (maradat) retains the customary effect throughout the traditional debt to be paid until they have the means.* Hal ini jugalah yang menarik untuk mengkaji peran antropinguistik mengurai tradisi mangupa pada masyarakat adat Angkola.

Paparan di atas dapat dibuat rumusan masalah penelitian adalah: sejauh mana peran antropinguistik mengurai tradisi mangupa adat Angkola? Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan: a) untuk mengetahui peran antropinguistik mengurai tradisi mangupa adat Angkola.

Mangupa Adat Angkola

Tradisi Mangupa adat Angkola di Arse Kecamatan Sapiro merupakan salah satu tradisi adat yang bertujuan untuk mengembalikan *tondi* ke badan dengan cara menghidangkan seperangkat bahan dan nasihat *pangupa* yang disusun secara sistematis dan dilakukan oleh berbagai pihak yang terdiri dari orang tua, raja-raja, dan pihak-pihak adat lainnya. Tradisi mangupa menurut Nalobi (1998, hlm. 51) merupakan salah satu tradisi dalam adat Tapanuli Selatan, Angkola-Sapiro, Mandailing. Adat istiadat yang telah mentradisi dianalisis dengan menggunakan teori antropinguistik yang dikemukakan oleh Duranti, dengan mengupas konteks tradisi mangupa dengan menggunakan antropinguistik. Konteks budaya mangupa merujuk pada kumpulan pengetahuan, sikap dan perilaku bahasa milik bersama, prinsip-prinsip budaya, pola komunikasi antaranggota masyarakat, budaya tertentu, Hesselgrave dan Edward, 1989, hlm. 200). Di samping bertujuan menemukan formula yang dirumuskan antropinguistik menggali tradisi lisan dikristalisasi dan menemukan makna dan fungsi tradisi mangupa sebagai wacana yang mengungkapkan nilai dan norma melalui proses interpretasi yang dikaitkan dengan konteksnya (Sibarani 2012, hlm. 305). Tradisi mangupa sebagai tradisi yang cukup penting untuk menyampaikan kalimat nasihat kepada mempelai sebagai tuntunan hidup berumah tangga. Pada penyampaian kalimat nasihat yang disampaikan secara lisan disebut hata pangupa, yang pada tradisi mangupa adat Angkola disampaikan secara berurutan dimulai dari: 1) *orang kaya*, 2) *suhut sihabolonan* dimulai dari ibu-ibu dan bapak mempelai, 3) *kahanggi*, 4) *anak boru*, 5) *mora*, 6) *raja panusunan bulung*.

Antropolinguistik

Antropological linguistics is that sub-field of linguistics which is concern with the place of language in its wider social and cultural context, its role in forging and sustaining cultural practices and social structures. As such, it may be seen to overlap with another sub-field with a similar domain, sociolinguistics, and in practice this may indeed be so. (Foley, 2003, hlm. 3)"

Kajian Antropolinguistik terhadap tradisi lisan dimulai dari unsur-unsur non-verbal. Struktur dan formula unsur verbal dan nonverbal tradisi lisan dapat dijelaskan melalui pemahaman struktur teks dan konteksnya sehingga pemahaman bentuk juga menjadi pemahaman performansi tradisi lisan. Dengan kata lain, antropolinguistik mempelajari teks dan performansi tradisi lisan dalam kerangka kerja antropologi, pengkajian antropolinguistik tersebut menurut Duranti (2001, hlm. 14) perlu melakukan pendekatan dengan menilik, a) *performance*, b) *indexcality*, dan c) *participation*.

Berkaitan dengan performansi pada seni pertunjukan dan sastra lisan Finnengan. (1991) ada 3 unsur seperti: a) *composition*, suatu bentuk yang digubah, b) *transmission*, proses penyeleksian yang akan melanjutkan tradisi lisan, dan (3) *audience*, yaitu penontonpertunjukan.

Peranan kontek sangat penting dalam kajian tradisi lisan, termasuk dalam kajian tradisi. Konteks adalah segala keadaan atau kondisi yang berada di sekitar suatu tradisi lisan yang membuat tradisi itu hidup dan tercipta. Shiffrin (1994, hlm. 367) menjabarkan, konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang disebut "kaidah-kaidah konstitutif" merupakan pengetahuan mengenai kondisi-kondisi yang dipakai untuk memahami tradisi lisan sebagai sesuatu yang khusus namun berbeda dengan tuturan yang lain.

Memahami suatu konteks tradisi secara komprehensif harus masuk secara emik dan etik ke dalam suatu komunitas adat, karena hal itu dapat memahami psikologis komunitas adat dengan perspektif komunitas tersebut secara alami sehingga tidak terjadi bias terhadap pemahaman suatu tradisi, Sperber dan Wilson (1998, hlm. 5). Konteks dapat dipilah atas konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat sebuah teks berfungsi dengan unsur pembentuknya mencakupi pembicara dan pendengar, pesan, latar atau situasi, saluran, dan kode.

Konteks budaya merujuk pada kumpulan pengetahuan, sikap dan perilaku bahasa milik bersama, suatu kelompok masyarakat sebagai suatu keseluruhan yang sistematis dari prinsip-prinsip budaya, pola komunikasi antaranggota masyarakat, wujud sikap, pola perilaku lain secara bersama-sama berterima dan berlaku dalam realitas kehidupan suatu komunitas budaya tertentu (Hesselgrave dan Edward, 1989, hlm. 200). Di samping bertujuan menemukan formula yang dirumuskan antropolinguistik menggali tradisi lisan dikristalisasi dan menemukan makna dan fungsitradiasi *mangupa* sebagai wacana yang mengungkapkan nilai dan norma melalui proses interpretasi yang dikaitkan dengan konteksnya (Sibarani 2012, hlm. 305).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan etnografi. Penggunaan metode dan pendekatan ini dapat mengkaji tradisi lisan *mangupa* dengan analisis tradisi *mangupa* dalam keberadaannya pada penelitian ini sebagai teks yang digunakan secara lisan dan tertulis. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sibaganding Kecamatan Padangsidempuan Selatan, Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Pada tradisi perkawinan adat Angkola, yang salah satu rangkaian tradisi adalah tradisi *mangupa* adat Angkola.

Metodologi penelitian bertujuan menganalisis objek penelitian secara sistematis dan terorganisasi tradisi lisan *mangupa* ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi berdasarkan sudut pandang masyarakat pemilik tradisi (*insiderperspektive*), Spradley (2007, hlm. 4) mengutip pandangan yang dikemukakan Malinowski bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli yang ada, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Lebih lanjut Spradley (2007, hlm. 4) menyebutkan etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat tetapi lebih dari itu etnografi belajar dari masyarakat. Metode etnografi dilakukan dengan melakukan observasi lapangan pada tradisi *mangupa* pada masyarakat Angkola guna memahami tradisi dari sudut isi (makna, fungsi). Observasi terhadap masyarakat pemilik tradisi dimaksud untuk memahami masyarakat pemilik tradisi yang nantinya digunakan untuk mengontruksi tradisi tersebut.

Teknik pengumpulan data menurut pendapat Sudaryanto (1993) menggunakan teknik survey sosial dengan melakukan wawancara observasi terstruktur, analisis isi, dan telaah teks, dan teknik analisis kegiatan tradisi *mangupa*. Data *mangupa* sebagai data dalam penelitian ini diharapkan mampu merepresentasikan tradisi lisan *mangupa* dalam masyarakat Angkola secara umum, dengan langkah analisis data antara lain. a) Transkripsi data dari data rekaman diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. b) klasifikasi data dan analisis data. sesuai dengan yang diuraikan Saidel dalam Moleong (2005, hlm. 248), proses penganalisisan yaitu: a) Mencatat data dan memberi kode, b) Mengumpulkan, memilah data, c) Mengklasifikasikan data, d) menyintesis, e) Membuat ikhtiar serta membuat indeksnya, f) Membuat kategori data dan menemukan pola dan hubungan serta dan membuat temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Antropolinguistik Mengurai Makna dan Fungsi Tradisi

Mangupa adat Angkola

Hasil analisis data diperoleh hasil tradisi *mangupa*, data hanya menguraikan makna dan fungsi bahan *pangupa*, seperti:

1) Makna Simbol Perangkat *Pangupa*

Perangkat *pangupa* yang terdiri dari: sirih, gambir soda, pinang, dan tembakau merupakan makanan yang dikonsumsi oleh orang tua pada saat ada keramaian atau pada tradisi adat, sirih dan perangkat *pangupa* merupakan makan ringan seperti bon-bon

(*gula-gula*). Perangkat *pangupa* secara umum sebagai makan ringan yang juga berfungsi sebagai obat, baik itu untuk pengobatan medis dan pengobatan nonmedis. Pada pengobatan nonmedis sirih dan perangkat *pangupa* berfungsi untuk *paualak tondu badan* (kepercayaan masyarakat adat untuk mengembalikan semangat yang telah terbang dikembalikan ke tubuhnya).

Tak jarang sirih dan perangkat *pangupa* dijadikan media untuk mengobati orang yang menderita sakit nonmedis, sirih dan perangkat *pangupa*, bila telai dibacakan doa-doa maka akan dapat mengobati penyakit nonmedis. Begitu pula bila seseorang sedang kesurupan, bila diberikan sirih dan perangkat *pangupa* akan sembuh dan yang kemasukan itu akan segera pulih. Perangkat *pangupa* bila diberikan kepada sesuatu penunggu (gaib) di lubuk sungai, paya, pohon-pohon, kayu besar.

2) Makna *Mangupa* sebagai Budaya Holistik

Dasar tradisi yang menjadi kebudayaan orang-orang Angkola-Sipirok dan Tapanuli Selatan menjadi tradisi *mangupa* yang terjadi hingga kini, walaupun dengan masuknya agama Islam komunitas Angkola juga mempercayai zat Allah, sehingga kini muncul istilah *ombar do adat dohot ibadat* (seiringnya adat dengan ibadah kepada Allah Swt. Sehingga bagi yang pemahaman adatnya lebih kental dari pemahaman agama maka tak jarang ketika tradisi adat masih berlangsung maka jadwal ibadah akan terabaikan. Pemahaman ini diterapkan oleh leluhur Angkola dan Padang Bolak dalam *maradat* hampir pada segenap kehidupan dalam menjalankan adat istiadat dan kehidupan sosial bermasyarakat pada tatanan adat dan istiadat.

Pada tradisi *mangupa* awalnya bahan *pangupa* menggunakan *lahananna* sebagai syarat *pangupa* diletakkan di atas anduri berwujud kepala kambing atau kambing dalam keadaan yang belum dimasak, padahal sebelumnya komunitas adat saat memotong hewan tersebut mereka menari-nari saat memotong hewan *pangupa* tersebut. Pada kosmologi Angkola-Sipirok pengaruh animisme dan dinamisme pada tradisi *mangupa* komunitas Angkola masih terasa pada bahan *pangupa* yang memberikan simbol-simbol alam merujuk kepada kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka meyakini bahwa manusia dan alam semesta dikuasai oleh kekuatan leluhur. Unsur-unsur animisme dan dinamisme yang terkandung dalam kebudayaan Angkola-Sipirok dapat dilihat dalam penggunaan *lahananna* (syarat utama bahan *pangupa*) yang tetap menggunakan hewan sebagai syarat tradisi. Setelah masuknya agama Islam dan orang-orang Angkola-Sipirok memeluk agama Islam tersebut, maka segala pengaruh animisme dan dinamisme dibuang dan meninggalkan sisa-sisa yang berakulturasi dengan ajaran agama Islam.

3) Makna Filosofis *Mangupa*

Trasmisi tradisi *mangupa* adat Angkola sebagai petuah dan nasihat hidup kepada kedua mempelai dengan kalimat; '*Jagit bo tulang burangir on, jagit bo nantulang burangir sirara unduk sibontar adop-adop. Sataon so ra buruk, sabulan so ra malos.*

"Sumurdu burangirname di hamu, di hananaek ni mata ni ari on," yang artinya: "Terimalah sirih ini, terimalah nantulang sirih ini, sirih yang merah bagian belakang dan putih bagian depan. Setahun tidak akan busuk, sebulan tidak akan layu. Kami persembahkan sirih kami kepada kamu, ketika matahari mulai naik." Kalimat pada teks *pangupa* yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari tersebut memiliki perlambang makna bahwa sirih sebulan akan layu. Transmisi dan pewarisan budaya adat yang memiliki makna budaya sebagai tradisi, agar dapat dipahami oleh kedua mempelai pada tradisi *mangupa* transmisi *mangupa* sebagai filosofis antara lain:

a) Makna Filosofis *Pangupa* dari Hewan

Bahan-bahan *pangupa* yang berasal hewan memiliki makna filosofis yang menyiratkan simbolik adat, bahan *pangupa* yang digunakan sebagai perangkat *pangupa* seperti: a) **telur ayam** bentuk telur bulat mencerminkan "kebulatan" (keutuhan) *tondi* dan badan. Telur ayam ini melambangkan kebulatan dan kesatuan. Telur ayam bagian berwarna putih, bermakna berbuat dan bertindak ikhlas tanpa pamrih, dan berbudi pekerti yang baik. Adapun bagian dalam telur berwarna kuning, ber-makna berkata dan bertutur kata dengan sopan santun, sehingga dicintai oleh masyarakat. *Pira manuk* (telur ayam) *na ni hobolan, hobol tondi dohot badan*, telur sebagai lambang doa yang dimohonkan agar jiwa dan raga tetap bersatu, mulak tondi tu badan sehat-sehat dan padu. b) **Manuk (ayam)** memiliki sifat berani dan bertanggung jawab melindungi anak-anaknya dari terkaman burung elang yang hendak memangsa anak-anak ayam. Induk ayam berjuang menjaga dan mempertahankan diri melawan musuh. Memaknai nilai-nilai makna filosofis ayam memberikan pelajaran yang baik pengantin untuk mencari rezeki untuk kebutuhan keluarga dan siap untuk melindungi anak-anaknya dalam mempertahankan hidupnya. c) **Hambeng (kambing)** sebagai hewan kuat dan gigih yang melambangkan kekayaan pemiliknya, makna filosofis *hambeng* (kambing) sebagai landasan (perangkat) tradisi, pemahaman semiotik tentang kata *hambeng* (kambing) yang dimaksudkan sebagai tanda kebesaran beradat, tanda pesta kaki, kuping, mata, lidah, hidung otak, mulut, kekuatan simbol lambang adat bahan adat tertinggi. d) **Udang memiliki** makna filosofis dengan cara maju mundur dalam melangkah. Pergerakan udang yang maju mundur mengandung makna filosofis yang hanya bergantung pada situasi yang paling menguntungkan. Maju satu langkah mundur dua langkah untuk mengambil ancang-ancang maju kembali untuk mengambil suatu keputusan yang tepat. e) **Gulaen (Ikan Mas)** ikan yang hidup di air yang bersih yang mengalir deras maupun di kolam yang tenang dan ikan mas hidup di air yang mengalir dengan deras. Ikan mas bagi masyarakat di luak Angkola cukup populer selalu disuguhkan untuk menghormati para tamu. Ikan mas sebagai *ikan kebesaran baik* itu dipanggang, di *arsik*, *naniura*, dan berbagai hidangan adat lain. Tetapi, untuk menghidangkannya kepada raja-raja, *harajaon*, tamu dan undangan harus diper-

hatikan hal berikut. Bagi raja-raja, harajaon, kepala rumah tangga harus diberikan kepalanya sebagai bentuk rasa hormat kepada mereka. Makna *Gulaen* (ikan mas) yaitu tanda pesta adat *harajaon* simbol dan lambang adat.

b) Makna Bahan *Pangupa* dari Tumbuh-tumbuhan

Makna filosofis perangkat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan adalah: a) *Burangir* (Sirih) melambangkan rendah hati, pandai memasukkan diri, dan mampu bersandar dan tidak merusak tempat bersandar. b) *Soda*(kapur) Melambangkan hati yang bersih niat yang suci, lembut tetapi kapur juga dapat keras, dan melukai, Gambir melambangkan, keuletan dan kegigihan, c) *Pining* (Pinang) melambangkan sifat keras dan berderajat tinggi, jujur, dan terbuka. d) *Timbako* (Tembakau) melambangkan tahan menghadapi segala cobaan. e) *Bulung ujung* (Daun pisang) melambangkan melindungi, mengayomi, dan memberikan kesejukan, f) *Indahan* (Nasi putih) ketulusan, keikhlasan, dan kesatuan. Nasi memiliki sifat mudah lengket dan dapat menyatu. g) *Ulos* (Kapas) penghormatan dan pelindung, simbol harajaon dan simora-mora. h) *Anduri* (Tampi) hubungan kekeluargaan dan *dalihan na tolu*, kebersamaan, dan kegotongroyongan yang dilambangkan dengan anyaman).

c) Makna Filosofis Adat Bahan *Pangupa* dari Alam

Perangkat pangupa yang berasal dari alam memiliki makna filosofis adat yang diyakini komunitas adat, sebagai tanda-tanda verbal pada *mangupa* berupa bahan-bahan makanan yang diletakkan di atas tampi (*anduri*) antara lain: a) **Aek na lan (air bening)** makna filosofis air bening yang bersih dan memiliki bermakna keikhlasan, ketulusan hati, dan kesucian pikiran. Makna filosofis adat air putih yang bersih dan menyejukkan melambangkan keikhlasan, ketulusan hati dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. b) **Sira (garam)** makna filosofis *sira* (garam) melambangkan kekuatan garam, yaitu: a) *Sira* (garam) memiliki sifat pengawet (sifat positif), yakni dapat mengawetkan telur (telur asin), ikan (ikan asin) sehingga dapat bertahan lama. b) *Sira* (garam) memiliki sifat tangguh. c) *Sira* (garam) penambah kekuatan, dalam kondisi menambah tenaga dengan minum air garam (oralit). d) *Sira* (garam) memiliki sifat perdamaian, segala bau tidak sedap dapat dihilangkan dengan garam. e) *Sira* (garam) dapat menyesuaikan rasa, yakni dengan penggunaan garam dalam kadar yang pas, makanan dan minuman yang pahit, pedas, asam, dan kelat dapat menjadi lezat. c) **Soda (kapur sirih)** makna filosofis adalah hubungan di antara sesama komunitas adat *dalihan na tolu* seperti hubungan sedarah. Mora pada posisi adat *dalihan natolu* dilambangkan dengan kapur sirih, kapur sirih sebagai benda berwarna putih, sebagai lambang *mora* yang arif bijaksana dan pengambil kata putus dan *mora*-lah yang berhak *menyoda* atau menutup segala yang telah disepakati, *mora* pada posisi adat sebagai orang yang kedudukannya lebih tinggi menutup maka tradisi adat dianggap selesai.

Fungsi Tradisi Lisan *Mangupa*

Fungsi *mangupa* berkaitan antara keyakinan masyarakat adat Angkola dengan sesuatu yang tidak terlihat dengan sesuatu yang bersifat mistis selalu mengganggu keberlangsungan hidup pribadi secara personal begitu pula hidup berumah tangga. Fungsi tradisi lisan *mangupa* bagi masyarakat adat Angkola sebagai prestise yang mengangkat harkat dan merasa terhormat (*mora*) dibanding dengan yang tidak melakukan tradisi *mangupa*. berdasarkan objek penelitian pada tradisi lisan *mangupamanonga* (*pakkupange*) memiliki bagi masyarakat adat Angkola dikelompokkan menjadi empat fungsi:

1. Fungsi *Mangupa* untuk Menambah Keturunan

Fungsi tradisi *mangupa* sebagai alat legitimasi pranata kebudayaan untuk menambah keturunan. Pada teks *mangupa* adat Angkola yang disampaikan oleh unsur komunitas adat *dalihan na tolu* sebagai doa agar memiliki keturunan pada teks "...*Baru ma tunggane on aha doon manuk, manukon inda manuk kapping on inda manuk peramuka on. On manuk guarnaon manuk katin napago ido goar nion pada saat on. Manuk katin napago manuk makkatiranak manggoba barak dohot boru. Pago muda adong kelebihanmu tunggane songon dia nakkinani doatta sai ma nian mardakka sidok mardakkama baramunu sigok martunas dalam nadisuan munu tubu anak dohot boru gongma, gonghot ulang ma nian parjolo ia tu Tuhan ate. Manuk katin napago.*" yang artinya: "...Kemudian tunggane ini adalah ayam, ayam ini bukan ayam kampung bukan ayam potong. Ini ayam namanya ayam katin napago itulah namanya pada saat ini. Ayam *katin napago* ayam *makkatiranak manggoba barak sama boru*. *Pago* kalau ada kelebihanmu tunggane sebagaimana halnya tadi doa kita semoga kiranya bercabang sidok bercabanglah kandang kalian sigok bertunas jalan yang ditanam kalian tumbuh anak laki-laki sama anak perempuan gongma, gonghot janganlah kiranya duluan dia ke Tuhan ya. *Ayam katin napago*.

Penggunaan kalimat berkias pada teks *mangupa* secara implisit mengharapkan adanya keturunan yang banyak digunakan kalimat: *bercabang sidok bercabanglah kandang kalian sigok bertunas jalan yang ditanam kalian tumbuh anak laki-laki sama anak perempuan gongma* untuk mendapatkan keturunan sebagai doa pada kalimat-kalimat *mangupa* di atas. Bagi komunitas adat di Angkola memiliki banyak keturunan merupakan suatu kebanggaan dan menjadi harapan setiap keluarga, anak laki-laki sebagai penerus marga ayah, sehingga semakin banyak anak semakin banyak pula yang meneruskan marga.

2. Fungsi *Mangupa* untuk Melengkapi

Fungsi tradisi lisan untuk saling melengkapi dan saling menghargai. Hidup berdampingan dengan saling menghargai dan melengkapi diibaratkan dengan garam (*sira*). Pada kalimat tersebut disampaikan oleh hatobangon ni huta dengan kalimat seperti: *Pelengkap, penyedap tanpa garam. Tanpa si Kelli anak ni si....hurang padena*

imada giotna ate, tai harani si Kelli napade Ritonga i dison ninna ulang songoni. Tapi ini dimanfaatkan kepada yang positif sangape namaso sonnarikan ah napodo ro si Kelli bah na sai tarbahason anggo nadison si Kelli nahuboto cari kawan ninna. Yang artinya: Mengapa harus garam? Inilah yang diajarkan oleh nenek moyang kita yang tertuang dalam *surat tumbaga holing*, tidak tersurat tetapi tarsirat. Mengapa pula dengan garam makna utamanya adalah seperti yang diharapkan, diminta kepada kita semua buka bukan karena selera kita. Jadi, maksudnya apa! Diharapkan kepada kedua mempelai jadilah seperti garam ini. Hidup lebih berarti apabila kita dapat bermanfaat bagi orang lain di masyarakat, dengan kehadiran kita *Tanamkan niat ikuti semua nasihat-nasihat agar kita dihargai orang lain. Kalau kita tidak berada di situ tidak sempurna perasaan orang lain yang kerja itu, kalau kita tidak disitu pekerjaan itu banyak yang janggal. Jadi, bagaimana agar bisa seperti itu, tanamkan niat susun rencana-rencana kerja. Jadi, agar berbaur kepada semua masyarakat berbaur lah.* Hidup saling melengkapi itu bukan hanya hidup suami istri saja, tetapi juga di tengah-tengah keluarga dan di tengah-tengah masyarakat, karena tanpa kehadiran kita kerja itu akan janggal atau kurang beres.

3. Fungsi Tradisi *Mangupa* agar Membantu di Masyarakat

Fungsi tradisi *mangupa* agar kedua mempelai berbaur disampaikan dengan kalimat: *Diharapkan kepada kedua mempelai jadilah kalian berdua seperti garam ini. Kalau si pengantin laki-laki di keluarga besar Ritonga ah anggonna ison dope si Kelli inda lengkap pertemuan on, anggo naison dope boru Nasution inda lengkap pertemuan on.* Yang artinya: Diharapkan kepada kedua mempelai jadilah kalian berdua seperti garam ini. Kalau si pengantin laki-laki di keluarga besar Ritongalah kalau belum di sini si Kelli tidak lengkap pertemuan ini.

Karena apabila tidak dapat berbaur di masyarakat kurang baik menurut pandangan mereka, hal itu disampaikan dalam kalimat nasihat seperti: "*Jadi pelengkap, penyedap tanpa garam. Tanpa si Kelli anak ni si...hurang padena imada giotna ate, tai harani si Kelli napade Ritonga i dison ninna ulang songoni. Tapi ini dimanfaatkan kepada yang positif sangape namaso sonnarikan ah napodo ro si Kelli bah na sai tarbahason anggo nadison si Kelli nahuboto cari kawan ninna.*" Yang artinya: Diharapkan kepada kedua mempelai jadilah kalian berdua seperti garam ini. Kalau si pengantin laki-laki di keluarga besar Ritongalah kalau belum di sini si Kelli tidak lengkap pertemuan ini, kalau tidak di sini boru Nasution tidak lengkap pertemuan ini, sehingga di segala bentuk perkumpulan di masyarakat, di keluarga, di pekerjaan kalau kita tidak berada disitu kurang makna dari suatu pekerjaan itu. tapi gara-gara si Kelli tidak baik Ritonga itu di sini kata orang jangan seperti itu. Tapi ini dimanfaatkan kepada yang positif ataupun seperti yang sekarang aah belum datang si Kelli gak terbahas ini kalau si Kelli tidak di sini gak tahu saya cari temannya.

4. Fungsi *Mangupa* agar Menghormati masyarakat

Kalimat nasihat yang disampaikan oleh suhut sihabolonan mempelai laki-laki ketika menyampaikan kalimat nasihat kepada kedua mempelai, yang secara hakiki menjabarkan tentang penggunaan tutran dan bagaimana berperilaku, hal itu disampaikan dalam kalimat nasihat seperti: *Kemudian ada tiga telur, biasi anda opat, biasi anda sada sajo, biasi akkon tolu, memang itulah. On arti ni on dalihan natolu (kahanggi, mora, anak boru). Muda namardalihannatolu guarna muda tungga namarakkang maranggi manat manat. Manat mardongan tubu, elek marboru, somba marhula-hula. Hula-hula mora, mula tu mora niba akkon nasomba do iba. **Boto sanga ise iba, boto kahanggimu ise, boto moramu ise, boto anak borumu ise. Bia tu mora somba hormat, bia tu anak boru elek panggaria aso masak indahan i didapur an ate, bia tu kahanggi manat-manat harana markahanggion bahat parsalisihan.***

Artinya: Kemudian ada tiga telur, kenapa tidak empat, kenapa harus tiga saja, kenapa harus tiga, memang itulah. Ini mengandung arti *dalihan natolu (kahanggi, mora, anak boru)*. Kalau yang *mardalihannatolu* namanya kalau tinggal yang berkakak beradik manat-manat. Manat bersaudara, elek maranak boru, somba marhula-hula. Hula-hula mora, kalau ke mora kita harus hormat. Makanya kalau kita yang bersaudara pikirkan dengan hati-hati jangan asal ngomong saja *manat-manat* (hati-hati) *mardongan tubu* karena disitulah banyak perselisihan, tapi kalau yang namanya bersaudara ini tidak ponggol botik, jadi bagaimananya cara memotong air. Ketika parang itu disitu berpisahlah air itu kalau parangnya diangkat bersambung kembali. Itulah yang bersaudara tidak boleh putus. Telur yang tiga itu adalah menggambarkan *dalihan natolu (kahanggi, mora, anak boru)*. Setiap kalimat nasihat mengandung makna yang cukup sarat dengan pesan-pesan kepada kedua mempelai, ketika hal tersebut perlu disadari ini akan sangat bermanfaat karena mampu bertutur dan bertindak laku yang benar.

5. Fungsi *Mangupa* untuk Taat Beragama

Fungsi tradisi *mangupa* menunjukkan ketaatan beragama pada dijumpai melalui pembukaan dalam menyampaikan sambutan, pesan-pesan, atau pendapat ketika tradisi adat *mangupa*. Kalimat-kalimat adat disampaikan menunjukkan contoh-contoh kalimat yang mencerminkan agama dalam setiap bahasa-bahasa adat. Hal ini tercermin pada kalimat sambutan pada pembukaan dan penutupan ketika menyampaikan sambutan.

Masyarakat Angkola pada umumnya beragama Islam yang taat, sehingga setiap memulai kalimat pembuka selalu menggunakan salam pembuka dengan kalimat salam yang berbahasa Arab seperti: "*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*" Kemudian akan diikuti kalimat kedua yaitu dengan menggunakan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw digunakan kalimat kedua seperti: "*sholawat dohot salam tu junjunganta Muhammad Saw,*" setelah salam pembuka kemudia diikuti dengan shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad. Pada penutup menggunakan kalimat

salam penutup mereka menggunakan salam penutup, kemudian ditutup pula dengan kalimat adat seperti: "*Hu akhiri ma dohot salam. wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*" kalimat penutup yang ditutup dengan salam sebagai penutup dari tradisimangupa adat Angkola.

Fungsi tradisi *mangupa* menunjukkan ketaatan beragama disampaikan oleh tokoh-tokoh adat *dalihan na tolu* menunjukkan kalimat berfungsi sebagai cerminan ketaatan dalam beragama. Ketaatan yang disampaikan pada kalimat salam pembuka dan penutup berupa pujian dan permohonan maaf kepada Allah SWT, kalimat nasihat agar hidup rukun dan damai sehingga menjadi keluarga sakinah.

6. Fungsi *Mangupa* Sebagai Doa dan Harapan

Fungsi kalimat nasihat pada tradisi *mangupamanonga* bertujuan menuntun pengantin agar memohon kepada Sang Khalik, hal itu diungkapkan dengan kalimat doa pada teks *mangupa*: "... mudah-mudahan attong borkat... tonga arion sadoa mahita aso ro nian rasoki anak dohot parumaen momo paccarion aso..." Yang artinya: Mudah-mudahan horaslah semua sekeluarga dan mendapat rezeki... mudah-mudahan berkah... di siang hari ini kita satu doa supaya datang rezeki anak dan menantu mudah mata pencaharian. Doa tersebut dikuatkan kembali dengan kalimat nasihat seperti: "*Hananaek ni mata ni ari on, anso manaek ma tua, hamomora, hahorasan dohot hagabean di hamu na niadopkon ni pangupa on.*" Yang artinya: ketika matahari mulai naik agar naik pula tuah, derajat, kesehatan dan kejayaan kepada kamu berdua yang sedang disajikan pangupa ini. Doa agar mendapat rezeki selalu tidak lupa disampaikan oleh suhut sihabolonan karena rezeki yang dicari akan dapat memnuhi seluruh kebutuhan hidup, tanpa rezeki itu adalah sebagai awal malapetaka, hal itu disampaikan dalam kalimat nasihat seperti: "*Mudah-mudahan annon dilambung nadiparrasokionon sai sehat-sehat ma, murah rasoki songon nadidokkon ni nangudamu nakkin sai pakuatkon maramal ibadah... parrasokion kamunaron dilehen Tuhan ma rasoki na halal borkat nia*" yang artinya: Mudah-mudahan setelah pangupa dimakan sehat-sehatlah kita, mudah dalam mencari rezeki seperti yang disampaikan inang uda, agar kuat beramal ibadah. Rezeki yang beri Tuhan itu rezeki yang halal lagi berkat.

Fungsi tradisi *mangupa* sebagai bentuk doa yang dimohonkan kepada Sang Khalik Allah SWT dalam bentuk keyakinan yang mendalam pada komunitas Angkola yang sangat meyakini keberadaan Tuhan sebagai Sang Khalik sebagai tempat meminta.

SIMPULAN

Mangupa adat Angkola merupakan suatu tradisi adat yang diyakini memohon berkah dari Allah Swt agar terhindar dari mara bahaya, berhasilnya pendidikan, dapat jabatan, juara, berangkat ke atau pulang dari tanah suci mekah (menurut keyakinan pemeluk agama Islam).

Tradisi *mangupa* dimulai dengan menghidangkan seperangkat bahan *pangupa*. Prosesi tradisi *mangupa* dilakukan dengan memberikan *burangir sampe-sampe* (sirih) kepada pengantin oleh *suhut sihabolongan* kemudian memberikan kalimat-kalimat nasihat *mangupa (hata pangupa)*. Bahan-bahan yang digunakan pada tradisi *mangupa* terdiri dari hewan yaitu: telur ayam yang direbus, *manuk* (ayam), *hambeng*. Yang berasal dari alam yaitu: *sira* (garam), air putih, dan soda (kapur sirih). Yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari: tapi, daun pisang), nasi putih, ulos, dan daun sirih. Tradisi *mangupa* dengan menggunakan bahan *pangupa* sebagai makna, lambang atau simbol yang memiliki makna filosofis yang memiliki pesan-pesan dengan menggunakan bahan *pangupa* memiliki makna filosofis adat berasal dari alam, tumbuh-tumbuhan, dan dari hewan. Yang dimaknai lambang nonliteral supaya pengantin dan khalayak mampu menafsirkan pesan yang disampaikan oleh *suhut* dan tokoh adat pada bahan *pangupa* yang diwakili oleh bahan *pangupa* sebagai lambang. Tradisi *mangupa* memiliki makna filosofis yang berfungsi sebagai budaya holistik, Hasil analisis fungsi *mangupa* sebagai doa dan harapan fungsi, *mangupa* untuk taat beragama, fungsi *mangupa* agar menghormati masyarakat, fungsi tradisi *mangupa* agar membantu di masyarakat fungsi *mangupa* untuk melengkapi fungsi *mangupa* untuk menambah keturunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Yusni Khairul. (2018). *Mangupa: An Oral Tradition of Angkola Community*. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume I, No 21, June 2018, Page: 51-61 e-ISSN: 2615-3076 (Online), p-ISSN: 2615-1715 (Print) www.birci-journal.com emails; birci.journal@gmail.com birci.journal.org@gmail.com
- Amri, Yusni Khairul. (2017). *Tradisi Mangupa Horja Godang Tradisi Perkawinan Adat Angkola*. Disertasi. Sumatera Utara: FIB, Repository Universitas Sumatera Utara.
- Christovmy, T. (2004). *Semiotika Budaya*. Depok UI: Pusat Penelitian dan Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat.
- Duranti, A. (2001). *Linguistic Anthropology: A Reader*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Foley, John Miles. (Ed) (1986). *Oral Tradition in Literature: Interpretation in Context*. Columbia: University of Missouri Press.
- Foley, John Miles. (Ed) (1988). *The Theory of Oral Composition: History and Methodology*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Hoed. Benny H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- L.S. Diapari, (1990). *Adat-istiadat Perkawinan dalam Masyarakat Batak Tapanuli Selatan*. Jakarta: Penerbit Penulis.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Shiffrin, Deborah.(1994). *Approaches of Discourse*. Oxford:Blackwhell.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Siregar Baumi, G. Gelar H. Sutan Tinggibarani. (1980). *Horja Godang Magupa Di Na Haroan Boru*, (Naskah stensilan)
- Spradley, James P. (1980). *Doing Participants Observation. Participants Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Van Zoest. Aart.(1993). *Semiotika: Tentang Tanda dan Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.



Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu



9 772655 178007